

# LAPORAN KEUANGAN AKUNTANSI SYARI'AH

Ingrid Larasati

## ABSTRAK

Prinsip-prinsip Akuntansi Syari'ah adalah turunan dari prinsip-prinsip syari'ah dan prinsip-prinsip ekonomi syari'ah. Prinsip-prinsip Akuntansi Syari'ah sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan Akuntansi Syari'ah, adalah merupakan rujukan utama dalam rangka menyajikan laporan keuangan Akuntansi Syari'ah.

Tujuan penyajian laporan keuangan Akuntansi Syari'ah adalah pemenuhan tanggung jawab kepada Sang Pencipta [Allah swt]. Namun demikian, tidak berarti laporan keuangan hanya sebagai dasar dalam penghitungan kewajiban zakat [rukun Islam], bentuk pemenuhan tanggung jawab lainnya adalah bagaimana menyajikan laporan keuangan yang jujur, adil, dan bertanggung jawab [kepada sesama manusia, sosial, dan publik].

**Keywords:** Prinsip akuntansi syari'ah, kewajiban zakat, jujur, adil, dan tanggung jawab sosial.

## PENDAHULUAN

Menurut Syahatah (2001:20) pembagian periode sejarah Akuntansi Syari'ah dapat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, periode sejak kemunculan Islam sampai abad ke 13 Hijriah. *Kedua*, periode setelah runtuhnya khilafah Islamiah, dan dominasi imperialisme ribawi terhadap negeri-negeri Islam hingga pertengahan abad ke 14 Hijriah. *Ketiga*, periode Islam kontemporer (*modern*), diawali sejak masa kebangkitan Islam.

Munculnya akuntansi sejak awal Islam bukanlah hal yang mengada-ada terbukti temuan penelitian dan beberapa penulis akuntansi terkemuka juga telah mensinyalir bahwa akuntansi "*double entry*" telah dikenal sebelum Luca Pacioli (Kam, 1990 dalam Harahap, 2001:140), pendapat Kam banyak mendapat dukungan dan penemuan berikutnya, antara lain Muhammad Khir yang menyatakan bahwa sebagian besar para akuntan dan para ekonom setuju bahwa faktor utama sebagai penyebab perkembangan teknologi akuntansi adalah akibat pembentukan pertumbuhan perusahaan dalam lingkungan pasar yang kompleks. Menurut Shaheta (dalam Harahap, 2001:140) akuntansi dalam Islam bukanlah merupakan hal yang baru, karena bila dilihat dari peradaban Islam yang pada awalnya telah mengenal "*bait al-mal*" yang merupakan lembaga keuangan, maka sejak itu peradaban Islam telah memiliki jenis akuntansi yang telah disebut dalam beberapa karya tulis umat Islam, tulisan ini muncul sebelum Luca Pacioli menemukan "*double entry*".

Islam kontemporer (*modern*) adalah abad kebangkitan kembali Islam, pada masa ini turut kembali berkembang Akuntansi Syari'ah karena adanya beberapa kegiatan muamalah yang mulai digerakkan dengan corak Islam hal ini yang kemudian menuntut adanya suatu sistem akuntansi yang dapat menjalankan kegiatan muamalah tersebut. Tuntutan ini kemudian melahirkan beberapa pemikir Islam untuk melakukan riset-riset bidang akuntansi, pembukuan, persiapan seminar atau konferensi, pengajaran di lembaga-lembaga keilmuan dan perguruan tinggi, serta aspek implementasi pragmatis (Syahatah, 2001:23).

Kebangkitan konsep Akuntansi Syariah dalam riset dimulai pada tahun 1950 di Universitas Cairo, tesis magister pada Fakultas Perdagangan tulisan Sauqi Ismail Shehata, yang kemudian di Universitas yang sama di dapat disertasi doktor pada tahun 1959 oleh penulis yang sama, pada tahun 1973 di Universitas Al-Azhar di dapat tesis magister yang ditulis oleh Sami Ramadhan Sulaiman. Sampai dengan tahun 1993 di Universitas Al-Azhar terdapat lebih dari 50 tesis dan disertasi yang bertema Akuntansi Syariah.

Kebangkitan konsep Akuntansi Syariah dalam bidang pembukuan, ada beberapa karya penting antara lain *Muhasabah Zakah al-Mal 'ilman wa 'amalan* karangan Sauqi Ismail Shehata terbit pada tahun 1970, karya Muhammad Kamal Athiah tahun 1977 dengan judul *al-Takalif wa al-As'ar fi- al-Fikr Islami*, karya Husein Syahatah dengan judul *Muhasabah al-Zakah* tahun 1979, *Nazhum Muhasabiah fi al-Islam* pada tahun 1982 oleh Muhammad Kamal Athiah, dan *Nuzhum Muhasabiah fi al-Islam* oleh Muhammad Said Abbas Salam pada tahun 1983.

Di Indonesia kajian mengenai Akuntansi Syariah di mulai pada tahun 1992 buku yang ditulis oleh Sofyan Syafri Harahap dengan judul *Akuntansi, Pengawasan, Manajemen dalam Perspektif Islam*, Muhammad Akhyar Adnan menyelesaikan program Doktor di University of Wollongong dengan disertasi berjudul *An Investigation of Accounting Concepts and Practice in Islamic Bank* pada tahun 1996, Iwan Triyuwono menulis beberapa paper bertema Akuntansi Syariah dan pada tahun 2000 terbit bukunya dengan judul *Organisasi dan Akuntansi syari'ah*, pada tahun 1999, Hertanto Widodo dkk. Juga telah menulis buku *Pedoman Akuntansi Syariah*, sejak tahun 1992 sampai sekarang telah banyak tulisan-tulisan tentang Akuntansi Syariah yang dimuat diberbagai jurnal ilmiah, seperti di Jurnal Ulumul Qur'an, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Media Akuntansi, Majalah Ekonomi Islam, di kalangan akademik telah pula ada beberapa judul skripsi, tesis, dan disertasi, yang mengambil tema pokok tentang Akuntansi Syariah.

Simposium Nasional 'Sistem Ekonomi Islami yang berlangsung tanggal 13-14 Maret 2002 di Yogyakarta juga melahirkan beberapa tulisan yang bertema Akuntansi Syari'ah, seperti *Penyesuaian Teori Akuntansi Syari'ah: Perspektif Akuntansi Sosial dan Pertanggungjawaban* tulisan Muhammad, *Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah* ditulis oleh Iwan Triyuwono, *The Disclosure of Islamic Values-Annual report The Analysis of Bank Muamalat Indonesia's Annual Report* oleh Sofyan Syafri Harahap, *Urgensi Laporan Keuangan (Akuntansi Syari'ah) dalam Praktik Ekonomi Islam* oleh Nur Hidayat, dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa antusiasme kalangan ilmuwan terhadap Akuntansi Syariah begitu besar, hal ini berkaitan dengan lahirnya beberapa institusi bank yang berpraktik dengan menggunakan sistem syari'ah, dan beberapa tahun terakhir menunjukkan kemajuan yang berarti.

Perkembangan Akuntansi Syariah akan terus berlanjut baik dalam skala nasional maupun internasional, hal ini menurut Harahap (1999:10-11; 2001:107-108) disebabkan beberapa faktor sebagai berikut: (1) meningkatnya kesadaran keberagaman masyarakat, (2) meningkatnya tuntutan kepada etika dan tanggung jawab sosial yang selama ini terabaikan, (3) semakin lambannya Akuntansi Konvensional mengantisipasi tuntutan masyarakat khususnya mengenai penekanan keadilan, kebenaran, dan kejujuran, (4) kebangkitan umat Islam khususnya kaum intelektual (terpelajar) yang merasakan kekurangan yang terdapat dalam kapitalisme Barat, (5) perkembangan atau anatomi disiplin akuntansi itu sendiri yang berproses dan berevolusi mencari kesempurnaan, (6) kebutuhan akan sistem akuntansi dalam lembaga bisnis syari'ah seperti bank, asuransi, pasar modal, perdagangan, dan lain-lain, (7) kebutuhan yang semakin besar pada norma perhitungan zakat dengan menggunakan norma akuntansi yang sudah mapan sebagai dasar memperhitungkan kewajiban zakat, dan (8) kebutuhan akan

Prinsip Akuntansi Syari'ah berdasarkan pemegang kuasa dan pelaksana terdiri dari: (1) Ketaqwaan: mengakui bahwa Allah adalah penguasa tertinggi. Allah melihat setiap gerak yang akan diperhitungkan pada hari pembalasan. Dapat membedakan yang benar (*al-haq*) dan yang salah (*al-bathil*). Mendapatkan bimbingan dari Allah dalam pengambilan keputusan. Mencari *ridha* dan *barakah* Allah dalam menjalankan aktivitas. (2) Kebenaran: visi keberhasilan dan kegagalan yang meluas ke dunia mencapai masalah. Menjaga dan memperbaiki hubungan baik dengan Allah (*hablun min Allah*); dan menjaga hubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). (3) Pertanggungjawaban: pertanggungjawa-ban tertinggi adalah kepada Allah, berlaku amanah. Mengakui kerja adalah ibadah yang selalu dikaitkan dengan norma dan nilai "syari'ah". Merealisasikan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi dan bertanggung jawab atas perbu-atannya. Berbuat adil kepada sesama ciptaan Allah, bukan hanya kepada manusia.

Merujuk dari investigasi yang dilakukan oleh Syahatah (2001:73-92) kaidah akuntansi yang terpenting berdasarkan hasil *istimbath* dari sumber-sumber hukum Islam (syari'ah), adalah sebagai berikut:

1. Independensi jaminan keuangan. Perusahaan hendaklah mempunyai sifat yang jelas dan terpisah dari pemilik perusahaan.
2. Kesenambungan aktivitas. Kaidah ini memendang bahwa aktivitas suatu perusahaan itu mesti berkesinambungan (terus beraktivitas).
3. Hauliyah (pentahunan/penetapan periode). Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an (9:36) "**sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan ...**" jadi periode akuntansi syari'ah lebih tepat memakai putaran tahun, karena hal tersebut juga berhubungan dengan nisab zakat yang menggunakan bilangan tahun.
4. Pembukuan langsung dan lengkap secara detail. Kaidah ini menghendaki pembukuan secara rinci dalam mencatat transaksi, dimuali dari tanggal, bulan, tahun, dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan, hal ini disarkan perintah dalam Al-Qur'an (2:282) "*uktubuhu*" perintah mencatat kemudian "*ila ajalain musamma*" menunjukkan suatu tanggal kejadian tertentu.
5. Pembukuan disertai dengan penjelasan atau penyaksian obyek. Kaidah ini menghendaki pembukuan semua aktivitas ekonomi keuangan berdasarkan dokumen-dokumen yang mencakup segi bentuk dan isi secara keseluruhan. Dalam fikih Islam, bentuk ini disebut pencatatan dengan kesaksian.
6. Pertambahan laba dalam produksi, serta keberadaannya dalam perdagangan. Dalam fikih islam, laba dianggap sebagai perkembangan pada harta pokok yang terjadi dalam masa haul (periode akuntansi), baik setelah harta itu diubah dari barang menjadi uang maupun belum berubah. Kaidah inilah yang dipakai dalam menghitung zakat mal.
7. Penilaian uang berdasarkan emas dan perak. Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa emas dan perak adalah sebagai wadah sentral dalam penetapan harga (QS, 12:20; 3:75; 9:34).
8. Prinsip penilaian harga berdasarkan nilai tukar yang sedang berlaku. Implementasi kaidah ini untuk memelihara keselamatan dan keutuhan modal pokok untuk perusahaan dari segi tingginya volume proses penukaran barang dan kemampuan barang itu untuk berkembang dan menghasilkan laba.
9. Prinsip perbandingan dalam menentukan laba. Prinsip ini ditujukan untuk menghitung dan mengukur laba atau rugi pada perusahaan *mudharabah* yang *continue*, serta menentukan aktivitas-aktivitas ekonomi lainnya yang menghendaki perbandingan antara beban-beban dan uang masuk selama periode tertentu.
10. Prinsip *muwa'amah* (keserasian) antara pernyataan dan kemashalatan. Catatan akuntansi harus menjelaskan keterangan-keterangan yang telah dipublikasikan

Prinsip Akuntansi Syari'ah berdasarkan pemegang kuasa dan pelaksana terdiri dari: (1) Ketaqwaan: mengakui bahwa Allah adalah penguasa tertinggi. Allah melihat setiap gerak yang akan diperhitungkan pada hari pembalasan. Dapat membedakan yang benar (*al-haq*) dan yang salah (*al-bathil*). Mendapatkan bimbingan dari Allah dalam pengambilan keputusan. Mencari *ridha* dan *barakah* Allah dalam menjalankan aktivitas. (2) Kebenaran: visi keberhasilan dan kegagalan yang meluas ke dunia mencapai masalah. Menjaga dan memperbaiki hubungan baik dengan Allah (*hablun min Allah*) dan menjaga hubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). (3) Pertanggungjawaban: pertanggungjawaban tertinggi adalah kepada Allah, berlaku amanah. Mengakui kerja adalah ibadah yang selalu dikaitkan dengan norma dan nilai "syari'ah". Merealisasikan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Berbuat adil kepada sesama ciptaan Allah, bukan hanya kepada manusia.

Merujuk dari investigasi yang dilakukan oleh Syahatah (2001:73-92) kaidah akuntansi yang terpenting berdasarkan hasil *istimbath* dari sumber-sumber hukum Islam (syari'ah), adalah sebagai berikut:

1. Independensi jaminan keuangan, Perusahaan hendaklah mempunyai sifat yang jelas dan terpisah dari pemilik perusahaan.
2. Kesenambungan aktivitas. Kaidah ini memendang bahwa aktivitas suatu perusahaan itu mesti berkesinambungan (terus beraktivitas).
3. Hauliyah (pentahunan/penetapan periode). Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an (9:36) "**sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan ...**" jadi periode akuntansi syari'ah lebih tepat memakai putaran tahun, karena hal tersebut juga berhubungan dengan nisab zakat yang menggunakan bilangan tahun.
4. Pembukuan langsung dan lengkap secara detail. Kaidah ini menghendaki pembukuan secara rinci dalam mencatat transaksi, dimuali dari tanggal, bulan, tahun, dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan, hal ini disarkan perintah dalam Al-Qur'an (2:282) "*uktubuhu*" perintah mencatat kemudian "*ila ajalin musamma*" menunjukkan suatu tanggal kejadian tertentu.
5. Pembukuan disertai dengan penjelasan atau penyaksian obyek. Kaidah ini menghendaki pembukuan semua aktivitas ekonomi keuangan berdasarkan dokumen-dokumen yang mencakup segi bentuk dan isi secara keseluruhan. Dalam fikih Islam, bentuk ini disebut pencatatan dengan kesaksian.
6. Pertambahan laba dalam produksi, serta keberadaannya dalam perdagangan. Dalam fikih Islam, laba dianggap sebagai perkembangan pada harta pokok yang terjadi dalam masa haul (periode akuntansi), baik setelah harta itu diubah dari barang menjadi uang maupun belum berubah. Kaidah inilah yang dipakai dalam menghitung zakat mal.
7. Penilaian uang berdasarkan emas dan perak. Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa emas dan perak adalah sebagai wadah sentral dalam penetapan harga (QS, 12:20; 3:75; 9:34).
8. Prinsip penilaian harga berdasarkan nilai tukar yang sedang berlaku. Implementasi kaidah ini untuk memelihara keselamatan dan keutuhan modal pokok untuk perusahaan dari segi tingginya volume proses penukaran barang dan kemampuan barang itu untuk berkembang dan menghasilkan laba.
9. Prinsip perbandingan dalam menentukan laba. Prinsip ini ditujukan untuk menghitung dan mengukur laba atau rugi pada perusahaan *mudharabah* yang *continue*, serta menentukan aktivitas-aktivitas ekonomi lainnya yang menghendaki perbandingan antara beban-beban dan uang masuk selama periode tertentu.
10. Prinsip *muwa'amah* (Keserasian) antara pernyataan dan kemashalatan. Catatan akuntansi harus menjelaskan keterangan-keterangan yang telah dipublikasikan

secara wajar, yaitu sesuai dengan kesanggupan dan situasi serta metode yang digunakan yang dapat melindungi kemaslahatan serta tidak menimbulkan kemudharatan.

Beberapa pendapat tentang rumusan prinsip-prinsip Akuntansi Syari'ah, namun bila dicermati muara dari prinsip-prinsip Akuntansi Syari'ah adalah *pertama*, mengacu pada prinsip-prinsip dasar syari'ah yakni menciptakan kemaslahatan di dunia untuk menuju pada kemaslahatan akhirat.

*Kedua*, prinsip-prinsip Akuntansi Syari'ah merupakan turunan dari prinsip-prinsip ekonomi syari'ah yang mengutamakan aspek *illahiyyah* sebagai tujuan tertinggi, dan dalam bentuk konkritnya hubungan ekonomi dengan sesama manusia yang mengedepankan *amanah*, dapat dipercaya, jujur, adil dan beradab (etika yang dapat diterima).

## PERBEDAAN AKUNTANSI SYARI'AH DENGAN AKUNTANSI KONVENSIONAL

Menurut Hidayat (2002a:88) perbedaan yang terjadi antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah karena kemungkinan informasi akuntansi syari'ah (laporan keuangan syari'ah) adalah suatu bentuk tujuan dan konsep akuntansi yang disusun berdasarkan pada pencapaian tujuan syari'ah, tujuan ekonomi Islam serta tujuan lingkungan sosial masyarakat Islam. Hal itu akan menuntut perbedaan kebutuhan dari *Islamic user* dengan *non Islamic user* (Harahap, 2001:216). Lebih lanjut Harahap (2001:216) menggambarkan salah satu perbedaan akuntansi syari'ah dengan akuntansi konvensional adalah pada karakter dan praktik bisnis, dalam hal ini kecenderungan bisnis Islam adalah *mudharabah*, *musyarakah* ataupun kontrak syari'ah lainnya, sehingga konsep akuntansi syari'ah cenderung menggunakan *current value* dan bentuk laporan keuangannya menyajikan laporan yang sesuai dengan sifat-sifat dari transaksi bisnis dalam konsep syari'ah tersebut.

Secara prinsip terjadi beberapa perbedaan yang mendasar, akuntansi konvensional lebih memberi kelonggaran penilaian laporan keuangan dengan menilai hanya terbatas pada kewajaran (kebenaran relatif) yang merujuk pada standar yang berlaku, sedangkan akuntansi syari'ah tuntutannya adalah kebenaran hakiki (*al-haq*) atau kebenaran moral yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah, walaupun di satu sisi akuntansi syari'ah juga harus merujuk pada standar tetapi standar tidak dimaksudkan sebagai pembenaran, artinya laporan yang dibuat sesuai dengan standar tidak selalu benar menurut syari'ah, bila secara substansi laporan menyimpang dari prinsip-prinsip syari'ah (Hidayat, 2002a:88-89).

Akuntansi konvensional lebih pada pemenuhan ketentuan standar-standar yang dibuat oleh manusia, sedangkan akuntansi syari'ah, mencoba menemukan apa yang seharusnya dibuat sesuai dengan anjuran Tuhan (wahyu), dalam tataran ini akuntansi syari'ah tidak hanya diikat agar berada pada koridor standar akuntansi tetapi diikat pula dengan pertanggungjawaban dihadapan Tuhan (normatif religius).

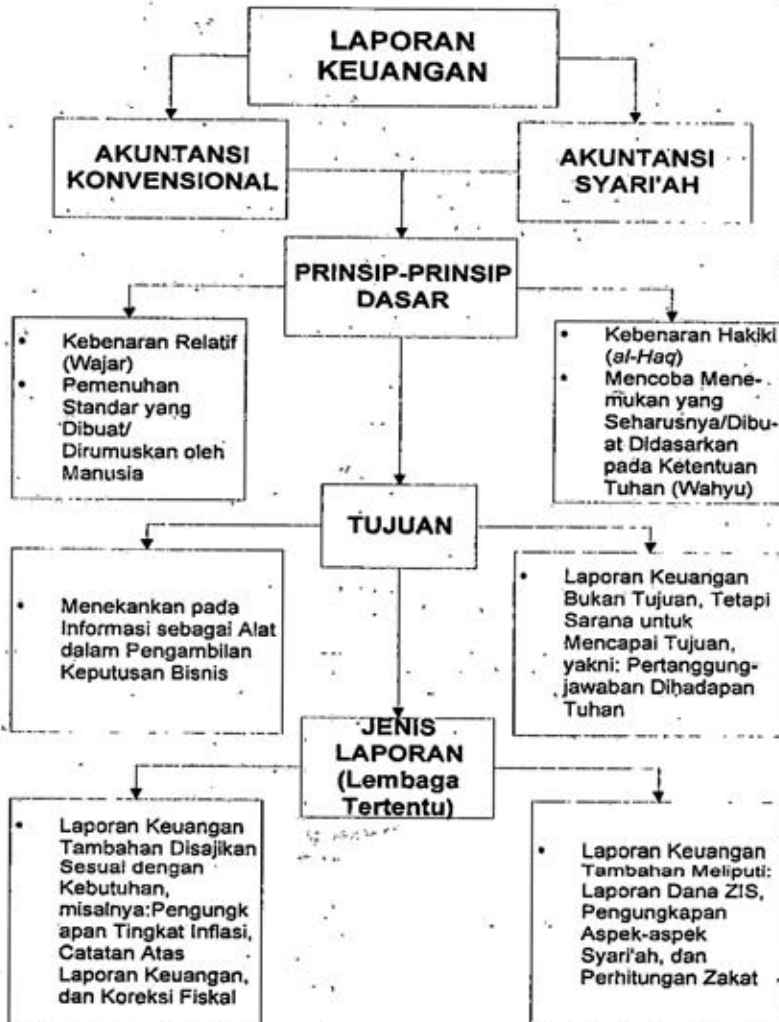
Dari segi tujuan, antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah memiliki kemiripan yang hampir sepadan, karena beberapa poin tujuan memang sama, seperti dalam hal laporan keuangan sebagai pemasok informasi, hanya pada titik tekan tertentu akuntansi konvensional memberikan laporan kinerja historis yang memberikan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan sebagai alat dalam pengambilan keputusan bisnis, sedangkan akuntansi syari'ah bukanlah merupakan tujuan, tetapi sarana untuk mencapai tujuan yakni pemenuhan kewajiban zakat secara benar, hal ini menjadikan akuntansi syari'ah memiliki titik tekan tujuan pada pertanggungjawaban (akuntabilitas) dihadapan Tuhan. Dengan kata lain laporan keuangan akuntansi konvensional titik tekan tujuan pada pemberian informasi, sedangkan laporan keuangan akuntansi syari'ah titik tekannya pada pertanggungjawaban (akuntabilitas).



Laporan keuangan pokok akuntansi konvensional yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, dan laporan arus kas, sedangkan pada akuntansi syari'ah masih ditambah lagi laporan keuangan lainnya yang harus disampaikan yaitu laporan zakat. Bahkan ada beberapa laporan keuangan yang dibutuhkan oleh bank syari'ah antara lain laporan investasi tidak bebas penggunaan, laporan sumber dan penggunaan dana *qardh* (Media Akuntansi, 2000:21).

Pbedaan secara umum antara Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syari'ah dapat dilihat dalam gambar 1

**Gambar 1**  
**Perbedaan Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Syari'ah**  
**(Laporan Keuangan)**



Menurut Haniffa dan Hudaib (2001); Muhammad (2002:16) Perbedaan Postulat antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah, yang meliputi: (1) Entitas, akuntansi konvensional mengakui adanya pemisahan antara entitas bisnis dan pemilik, dalam akuntansi syari'ah entitas tidak memiliki kewajiban yang terpisah dari pemilik. (2) *Going concern*, bisnis terus beroperasi sampai dengan tujuan tercapai (akuntansi konvensional), kelangsungan usaha tergantung pada kontrak dan kesepakatan yang didasari oleh saling *ridha* (akuntansi syari'ah). (3) Periode akuntansi, meskipun ada kesamaan dalam menentukan periode akuntansi selama 12 bulan (satu tahun) namun akuntansi konvensional periode dimaksudkan mengukur kesuksesan kegiatan perusahaan, sedangkan dalam akuntansi syari'ah periodisasi bertujuan untuk penghitungan kewajiban zakat. (4) Unit pengukuran, akuntansi konvensional menggunakan unit moneter sebagai unit pengukuran, akuntansi syari'ah menggunakan harga pasar untuk barang persediaan, dan emas sebagai alat ukur dalam penghitungan zakat. (5) Pengungkapan penuh (menyeluruh), pengungkapan ini ditujukan sebagai alat dalam pengambilan keputusan, dalam akuntansi syari'ah pengungkapan penuh ditujukan untuk memenuhi kewajiban kepada Allah swt., kewajiban sosial, dan kewajiban individu. (6) Obyektivitas, bebas dari bias subyektif, dalam akuntansi syari'ah obyektivitas dimaknai dengan konsep ketakwaan, yaitu pengeluaran materi maupun non-materi untuk memenuhi kewajiban, (7) Materialitas, ukuran materialitas dihubungkan dengan kepentingan relatif mengenai informasi terhadap pengambilan keputusan, sedangkan akuntansi syari'ah mengakui materialitas berkaitan dengan pengukuran yang adil dan pemenuhan kewajiban kepada Allah, sosial, dan individu. (8) Konsistensi, yang dimaksudkan adalah pencatatan dan pelaporan secara konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima oleh umum, dalam akuntansi syari'ah konsistensi dimaknai dengan pencatatan dan pelaporan secara konsisten sesuai dengan prinsip syari'ah. (9) Konservatisme, akuntansi konvensional memilih teknik akuntansi yang paling memberikan pengaruh kecil terhadap pemilik, sedangkan akuntansi syari'ah memilih teknik akuntansi yang paling menguntungkan (berdampak positif) bagi masyarakat. Secara jelas perbandingan dapat diamati dalam tabel 1.

Tabel 1

Perbedaan Postulat antara Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Syari'ah

No.	Postulat	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Syari'ah
1	Entitas	Pemisahan antara entitas bisnis dan pemilik	Entitas didasarkan pembagian laba Entitas tidak memiliki kewajiban terpisah dari pemilik.
2	<i>Going Concern</i> (Kesi-nambungan)	Bisnis terus beroperasi sampai tercapai tujuan dan semua asset terjual.	Kelangsungan usaha tergantung pada kontrak persetujuan anatar pihak yang terlibat dalam kegiaian bagi hasil.

3	Periode Akuntansi	Akuntansi tidak dapat menunggu sampai akhir kehidupan perusahaan untuk mengukur sukses-tidaknya kegiatan perusahaan	Tahun hijriyah untuk perhitungan zakat, kecuali untuk sektor pertanian berdasarkan musim panen
4	Unit Pengukuran	Pengukuran nilai moneter	Kuantitas atau harga pasar untuk temak, barang pertanian, dan emas untuk memenuhi kewajiban zakat.
5	Pengungkapan Penuh (Menyeluruh)	Untuk tujuan pengambilan keputusan.	Untuk menunjukkan pemenuhan kewajiban kepada Allah, kewajiban sosial, dan kewajiban individu.
6	Obyektivitas	Kepercayaan terhadap pengukuran yaitu bebas dari bias subyektif	Berhubungan erat dengan konsep ketaqwaan, yaitu pengeluaran materi maupun non-materi untuk memenuhi kewajiban.
7	Materialitas	Dihubungkan dengan kepentingan relatif mengenai informasi terhadap pengambilan keputusan	Berkaitan dengan pengukuran yang adil dan pemenuhan kewajiban kepada Allah, sosial, dan individu.
8	Konsistensi	Dicatat dan dilaporkan secara konsisten sesuai GAAP	Dicatat dan dilaporkan secara konsisten sesuai dengan prinsip syari'ah
9	Konservatisme	Memilih teknik akuntansi yang paling memberikan pengaruh kecil terhadap Pemilik	Memilih teknik akuntansi yang paling menguntungkan (dampak positif) bagi masyarakat.

Haniffa dan Hudaib (2001); Harahap (2001:226); Muhammad (2002:116)

Perbedaan postulat akuntansi syari'ah tersebut di atas karena secara karakteristik antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah juga memiliki perbedaan. Menurut Baydoun dan Willet (1994:82) memetakan perbedaan karakteristik akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah sebagai berikut: (1) Sistem akuntansi, akuntansi konvensional berdasarkan ekonomi yang rasional, sedangkan akuntansi syari'ah berdasarkan pada ketauhidan. (2) Prinsip, prinsip akuntansi konvensional yang sekuler, individualis, memaksimalkan keuntungan, dan penekanan pada proses, akuntansi syari'ah berdasarkan pada prinsip syari'ah, kepentingan umat, keuntungan yang wajar, persamaan, dan *rahmatan li al-'alamin*. (3) Kriteria; akuntansi konvensional berdasarkan pada hukum perdagangan masyarakat kapitalis modern, penyajian informasi yang sangat terbatas, informasi yang diajukan atau pertanggungjawaban kepada pemilik, dalam akuntansi syari'ah



kriteria berdasarkan pada etika yang bersumber pada hukum Al-Qur'an dan Sunnah, pengungkapan yang menyeluruh (*full disclosure*) untuk memenuhi kebutuhan informasi keuangan yang sesuai dengan syaria'ah dan memenuhi kebutuhan *Islamic Finance Report User*, pertanggung-jawaban kepada umat (masyarakat luas) [khususnya dalam memanfaatkan sumber daya] (lihat tabel 2).

Tabel 2

Perbedaan Karakteristik Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Syaria'ah

No.	Karakteristik	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Syaria'ah
1	Sistem Akuntansi	Ekonomi yang rasional	Ketauhiddan ( <i>unity of God</i> )
2	Prinsip Akuntansi	Sekuler Individualis Memaksimalkan keuntungan <i>Survival of the fittest</i> Penekanan pada proses	Syaria'ah Kepentingan umat Keuntungan yang wajar Persamaan <i>Rahmatan li al-'alamin</i>
3	Kriteria	Berdasarkan pada hukum perdagangan masyarakat kapitalis modern  Penyajian informasi yang sangat Terbatas  Informasi yang ditujukan pada pertanggungjawaban kepada pemilik modal	Berdasarkan pada etika yang bersumber pada hukum Al-Qur'an dan Sunnah  <i>Full disclosure</i> untuk memenuhi ketuhan informasi keuangan yang sesuai dengan syaria'ah dan memenuhi kebutuhan <i>Islamic Financial Report User</i>  Pertanggungjawaban kepada umat/masyarakat luas (khususnya dalam memanfaatkan sumberdaya).

Baydoun dan Willet (1994:82); Harahap (2001:216)

Adanya perbedaan-perbedaan dalam kaidah dan prinsip-prinsip antara akuntansi syaria'ah dengan akuntansi konvensional sangat menyentuh pada aspek-aspek pokok dan inti dari persoalan akuntansi, artinya meskipun perbedaan tersebut dilihat dari permukaannya hampir tidak tampak namun dari substansi perbedaan ini jauh lebih berarti, karena menyangkut masalah-masalah pokok dan inti.

#### TUJUAN LAPORAN KEUANGAN

Sesuai dengan tujuan syaria'ah yang berusaha untuk menciptakan *maslahah* terhadap seluruh aktivitas manusia tidak terkecuali dalam aktivitas ekonomi yang didalamnya juga melingkupi aktivitas akuntansi, maka akuntansi yang direfleksikan dalam laporan keuangan memiliki tujuan yang tidak bertentangan dengan tujuan

syari'ah. Untuk merealisasikan tujuan tersebut menurut Harahap (1999:120; Hidayat, 2002c) menyebutkan bahwa pemberian informasi akuntansi melalui laporan keuangan harus dapat menjamin kebenaran, kepastian, keterbukaan, keadilan diantara pihak-pihak yang mempunyai hubungan ekonomi hal ini sejalan dengan pernyataan Shihab (1996 dalam Harahap, 2001:120) inti prinsip ekonomi syari'ah menurut Al-Qur'an adalah: keadilan, kerjasama, keseimbangan larangan melakukan transaksi apapun yang bertentangan dengan syari'ah, eksploitasi dan segala bentuk kedhaliman (penganiayaan). Secara tegas Triyuwono (2000:25) menyampaikan bahwa tujuan akhir Akuntansi Syari'ah [laporan keuangan] adalah untuk mengikat para individu pada suatu jaringan etika dalam rangka menciptakan realitas sosial (menjalankan bisnis) yang mengandung nilai tauhidan ketundukan kepada ketentuan Tuhan, yang merupakan rangkaian dari tujuan syari'ah yaitu mencapai *maslahah*.

Tujuan Akuntansi Syari'ah sangat luas, namun demikian penekanannya adalah pada upaya untuk merealisasikan tegaknya syari'ah dalam kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh manusia (Adnan, 1997, Triyuwono, 2000 dalam Harahap, 2001:120). Meskipun demikian Adnan (1996) membagi tujuan Akuntansi Syari'ah bila dilihat dari idealisme syari'ah dapat menjadi dua tingkatan yaitu 1) tingkatan ideal, dan 2) tingkatan pragmatis. Pada tataran ideal tujuan Akuntansi Syari'ah adalah sesuai dengan peran manusia dimuka bumi dan hakekat pemilik segalanya (QS, 2:30, 3:109, 5:17, 6:165), maka sudah semestinya yang menjadi tujuan ideal dari laporan keuangan adalah pertanggungjawaban muamalah kepada Tuhan Sang Pemilik Hakiki, Allah swt. Namun karena sifat Allah Yang Maha Tahu segalanya, tujuan ini bisa dipahami dan ditransformasikan dalam bentuk pengamalan apa yang menjadi perintah syari'ah. Dengan kata lain, akuntansi [laporan keuangan] terutama harus berfungsi sebagai media penghitungan zakat, karena zakat merupakan bentuk manifestasi kepatuhan seseorang hamba atas perintah Tuhan. Tujuan pragmatis dari akuntansi syari'ah [laporan keuangan] diarahkan pada upaya menyediakan informasi kepada *stakeholder* dalam mengambil keputusan (Adnan, 1999:4 dalam As'udi dan Triyuwono, 2001:87).

Muhammad Akram Khan (dalam Harahap, 1999:186; Harahap, 2001:210-211) mengidentifikasi tujuan laporan keuangan akuntansi syari'ah, sebagai berikut:

1. Penentuan laba-rugi yang tepat. Kehatihan harus dilaksanakan dalam menyiapkan laporan keuangan agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan syari'ah, dan konsisten dalam pemilihan metode yang digunakan sehingga dapat menjamin kepentingan semua pihak (pengguna laporan keuangan). Penentuan laba rugi yang tepat juga sangat urgen dalam rangka menghitung kewajiban zakat, bagi hasil, dan pembagian laba kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Meningkatkan dan menilai efisiensi kepemimpinan. Sistem akuntansi harus mampu memberikan standar untuk menjamin bahwa manajemen mengikuti kebijakan-kebijakan yang sehat.
3. Ketaatan pada hukum syari'ah. Setiap aktivitas yang dijalankan oleh entitas usaha harus dapat dinilai hukum halal-haramnya.
4. Keterikatan pada keadilan. Dalam rangka mewujudkan tujuan utama dari syari'ah adalah menciptakan *maslahah*, dan keadilan adalah bagian yang terpenting dalam mencapai *maslahah*, maka penegakan keadilan adalah mutlak adanya.
5. Melaporkan dengan benar. Entitas usaha selain bertanggung jawab terhadap pemilik juga harus bertanggung jawab kepada masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian berarti pula bahwa entitas usaha memiliki tanggung jawab sosial yang melekat. Informasi harus berada dalam posisi yang terbaik untuk melaporkan hal ini.

6. *Adaptable* terhadap perubahan. Peranan akuntansi yang sangat luas menuntut akuntansi agar peka terhadap tuntutan kebutuhan, agar akuntansi-senantiasa dapat difungsikan oleh masyarakat sesuai tuntutan kebutuhannya.

Dalam merealisasikan tujuan, Harahap (2001:120) membagi fungsi Akuntansi Syari'ah sebagai berikut: 1) untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, 2) untuk memberikan informasi, 3) untuk melakukan pencatatan, dan 4) untuk memberikan pertanggungjawaban.

Dalam pendekatan sumber-sumber fikih Islam dan riset ilmiah Akuntansi Syari'ah, Syahatah (2001:44) membagi tujuan Akuntansi Syari'ah [laporan keuangan] dalam 1) *hifzul amwal* (memelihara uang), para ahli tafsir menafsirkan kata *faktubu* (QS,2:282) yang berarti "tuliskanlah" perintah tersebut adalah untuk menuliskan satuan uang (nilai dari harta), 2) bukti tertulis [pencatatan] ketika terjadi perselisihan, Ibnu Abidin dalam kitabnya *al-amwal* yang dikutip (Syahatah, 2001:46) si penjual, kasir, dan agen adalah dalil (*hujjah* yang dapat dijadikan bukti) menurut kebiasaan yang berlaku, diperkuat dengan firman Allah (2:282) "... [pencatatan itu] lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak [menimbulkan] keraguanmu ...", 3) dapat membantu dalam pengambilan keputusan, salah satu fungsi pencatatan adalah menghilangkan keraguraguan yang berarti pula bahwa dengan dasar catatan yang dapat dipercaya akan dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik, dan 4) menentukan besarnya peng-hasilan yang wajib dizakati, pada periode awal akuntansi tujuan laporan keuangan lebih ditekankan pada pemenuhan kewajiban zakat.

Dari beberapa pendapat mengenai tujuan Akuntansi Syari'ah [laporan keuangan] yang memiliki dua titik tekan, tekanan ideal adalah pemenuhan kewajiban yang langsung berhubungan kepada Allah seperti pemenuhan kewajiban zakat, dan tekanan praktis adalah memperoleh informasi dari aktivitas usaha yang diperlukan oleh pemilik (*stakeholder*) dan tujuan penting lainnya adalah mewujudkan hubungan sosial yang harmonis tanpa sengketa dan perselisihan.

Dalam tinjauan praktis, Widodo dan Kustiawan (2001:27-28) mencontohkan dalam praktek organisasi pengelola zakat yang merupakan elemen dari praktik ekonomi syari'ah dalam menyajikan laporan keuangan memiliki tujuan yang dapat dijabarkan, 1) menyajikan informasi apakah organisasi dalam melakukan kegiatannya telah sesuai dengan ketentuan syari'ah, 2) untuk menilai manajemen organisasi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, dan 3) untuk menilai pelayanan atau program yang diberikan oleh organisasi dan kemam-puannya untuk terus memberikan pelayanan secara kontinyu atas program organisasi. Hal ini berarti bahwa yang sangat penting dalam hal tujuan adalah menjaga agar praktik organisasi tidak menyimpang dari syari'ah. Lebih lanjut Widodo dan Kustiawan (2001:28) menegaskan bahwa akan lebih dapat diuji organisasi dalam melaksanakan akuntansinya telah sesuai dengan Akuntansi Syari'ah apabila telah dilaksanakan audit syari'ah.

Karakteristik penting yang harus dimiliki oleh organisasi [syari'ah] dalam melaksanakan akuntansinya menurut Widodo dan Kustiawan (2001:28) adalah sebagai berikut:

1. Ketaatan pada prinsip-prinsip dan ketentuan syari'ah Islam.
2. Keterikatan pada keadilan.
3. Menghasilkan pelaporan yang berkualitas (dapat dipahami, relevan, andal, keterbandingan, dapat diuji kebenarannya).

Dalam bentuk konkritnya Akuntansi Syari'ah harus dapat menyajikan laporan keuangan yang berlandaskan pada keadilan, kejujuran, dan kebenaran sebagai bentuk pelaksanaan tanggungjawab kepada sesama manusia dan pelaksanaan perintah (kewajiban) dari Tuhan, sehingga dapat dijadikan dasar dalam memperhitungkan kewajiban zakat secara benar dalam tinjauan syari'ah, juga tidak



menimbulkan kerugian pihak-pihak yang terkait dengan informasi laporan keuangan [Akuntansi Syariah]. Untuk mewujudkan hal ini keterikatan kepada syariah adalah hal yang utama walaupun disisi lain Akuntansi Syariah juga harus memenuhi standar Akuntansi Syariah yang berlaku akan tetapi penekanan kebenaran bukan hanya sekedar memenuhi (tidak menyimpang) dari standar tetapi benar secara hakikat syariah.

### CIRI KHUSUS LAPORAN KEUANGAN AKUNTANSI SYARIAH

Prinsip-prinsip ekonomi syariah tidak boleh menyimpang dengan prinsip-prinsip Islam tentang kebaikan dan kebenaran, keadilan dan kewajaran, kejujuran dan kebijakan (Mannan, 1993:40), sehingga Akuntansi Syariah yang merupakan bagian dari ekonomi syariah harus dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam laporan keuangan yang dihasilkan dari Akuntansi Syariah. Menurut Triuwono (2000:25) Akuntansi Syariah (laporan keuangan) diharapkan dapat mengikat individu pada suatu jaringan etika dalam rangka menciptakan realitas sosial (menjalankan bisnis) yang mengandung nilai *tauhid* dan ketundukan kepada ketentuan Tuhan.

Laporan keuangan (Akuntansi Syariah) yang dihasilkan tidak hanya diharapkan memenuhi berbagai laporan formal sesuai dengan anjuran standar, tetapi laporan tersebut harus memperhatikan esensi penting dari ekonomi syariah yaitu dalam rangka menjalankan ketentuan-ketentuan syariah dan dalam rangka mencapai tujuan syariah (*maqashid al-syariah*) secara umum yaitu mencapai *maslahah*, atau dapat pula dikatakan sebagai upaya pemenuhan *amanah*.

### LAPORAN KEUANGAN POKOK

Laporan keuangan pokok dalam Akuntansi Syariah adalah laporan yang sesuai dengan tuntutan pemenuhan ketentuan syariah. Menurut Syahatah (2001) paling tidak ada dua laporan keuangan pokok yang dibutuhkan dalam Akuntansi Syariah, 1) Perhitungan laba atau rugi, dan 2) Neraca keuangan, hal ini didasari karena harta dan penghasilan dari harta bagi umat Islam adalah merupakan obyek yang dikenai kewajiban zakat bila sampai waktu *nisabnya*, dan alasan lain kedua laporan ini menjadi penting karena para pihak manajemen harus dapat mempertanggung jawabkan kepada pemilik agar dapat disepakati pembagian *musyarakah* dan *mudharabah* yang sesuai dengan kesepakatan dan tidak terjadi kecurangan.

Menurut Baydoun dan Willet (2000), laporan keuangan yang cocok untuk diterapkan dalam Akuntansi Syariah adalah *Value Added Reporting* (laporan nilai tambah) bukan laporan laba-rugi seperti halnya dalam Akuntansi Konvensional, sedangkan neraca menggunakan *Current Value Balance Sheet* (neraca nilai terkini). Filosofi yang mendasari kedua laporan ini adalah sistem Akuntansi Syariah didasari oleh ketauhidan, syariah, kepentingan umat, keuntungan yang wajar, persamaan, dan *rahmatan li al-'alamin* (lihat pula Harahap, 2001:215-216).

Untuk lembaga keuangan syariah (perbankan syariah) laporan keuangan yang disajikan diatur oleh PSAK No. 59 Akuntansi Perbankan Syariah, (IAI, 2002: para 159) disebutkan bahwa:

Laporan bank syariah yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut: (a) neraca; (b) laporan laba-rugi; (c) laporan arus kas; (d) laporan perubahan ekuitas; (e) laporan perubahan dana investasi terikat; (f) laporan sumber dan penggunaan dana zakat, infaq, dan *shadaqah*; (g) laporan sumber dan penggunaan dana *qardhul hasan*; dan (h) catatan atas laporan keuangan.



Dalam organisasi pengelola zakat (lembaga sektor publik) menurut Widodo dan Kusriawan (2001:32) laporan keuangan utama (pokok) yang harus disusun adalah: 1) Neraca, 2) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana, 3) Laporan Arus Kas, 4) Laporan Perubahan Dana Termanfaatkan, dan 4) Catatan atas Laporan Keuangan.

Berbagai pendapat yang berbeda mengenai laporan keuangan yang harus disampaikan oleh entitas yang menjalankan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah tidak harus menjadikan suatu kegamangan dalam menyiapkan laporan keuangan, hal ini lebih disebabkan karena tuntutan bisnis yang dijalani oleh masing-masing entitas bisnis yang berbeda-beda dan tidak adanya standar Akuntansi Syari'ah yang berlaku secara umum. Pada intinya laporan yang terpenting untuk disampaikan pada suatu periode akuntansi sesuai dengan kebutuhan utama dari aktivitas usaha dari entitas bisnis yang ada yaitu, laporan laba-rugi dan daftar neraca yang disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah yang direduksi dalam prinsip-prinsip Akuntansi Syari'ah.

### **PENGUNGKAPAN ASPEK-ASPEK SYARI'AH**

Hal mendasar dalam penyajian laporan keuangan Akuntansi Syari'ah adalah kewajiban untuk mengungkapkan aspek-aspek syari'ah yang dimaksudkan adalah agar laporan keuangan benar-benar dapat mematuhi ketentuan syari'ah sehingga tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syari'ah, prinsip-prinsip ekonomi syari'ah, dan prinsip-prinsip Akuntansi Syari'ah.

Menurut yang direkomendasikan oleh *Accounting and Auditing for Islamic Financial Institution* (1998) laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan harus dapat mengungkapkan (memberikan informasi-informasi) mengenai (1) Ketaatan perusahaan terhadap ketentuan syari'ah dan informasi mengenai pendapatan dan pengeluaran yang tidak diperbolehkan ketentuan syari'ah bila terjadi serta bagaimana cara penyalurannya (2) Sumberdaya ekonomi perusahaan-an serta kewajiban yang berkaitan dengan sumber daya tersebut, dan pengaruh transaksi atau situasi tertentu terhadap sumber daya perusahaan serta kewajiban yang berkaitan dengan sumber daya tersebut. Informasi ini bermanfaat untuk membantu pengguna informasi mengevaluasi kecukupan modal perusahaan untuk mengantisipasi kerugian dan resiko bisnis, memperkirakan resiko yang melekat dengan investasi yang dilakukan, dan mengevaluasi tingkat likuiditas kekayaan perusahaan, serta likuiditas yang diperlukan untuk menutup kewajibannya. (3) Informasi yang membantu pihak yang berkepentingan dalam menentukan dana zakat perusahaan serta cara pendistribusiannya. (4) Informasi yang membantu untuk melakukan estimasi arus kas yang mungkin diperoleh, waktu perolehan arus kas tersebut, serta resiko yang berkaitan dengan realisasi arus kas tersebut. Informasi ini bermanfaat untuk membantu pengguna informasi mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan mengubahnya menjadi arus kas serta kecukupan arus kas tersebut untuk didistribusikan sebagai profit. (5) Informasi yang membantu mengevaluasi pelaksanaan tanggungjawab yang diemban untuk mengamankan dana dan menginvestasikan dana tersebut ke dalam investasi yang layak, serta memberikan informasi mengenai tingkat pengembalian yang dihasilkan bagi seluruh jenis dana yang menjadi tanggung jawab perusahaan. (6) Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (dalam Widodo, et. al., 1999:68-69).

Dalam PSAK No. 59 Akuntansi Perbankan Syari'ah (IAI, 2002: para 175-178) dinyatakan:

175. Laporan keuangan bank syari'ah mengungkapkan informasi umum mengenai bank sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku umum,

dengan mengungkapkan tambahan yang mencakup, tetapi tidak terbatas pada:

- (a) karakteristik kegiatan bank syari'ah dan jasa utama yang disediakan;
- (b) peranan, sifat, tugas dan kewenangan Dewan Pengawas Syari'ah dalam mengawasi kegiatan bank syari'ah berdasarkan ketentuan hukum dan praktik;
- (c) tanggung jawab Dewan Pengawas Syari'ah untuk mengawasi kegiatan bank dan induk perusahaan (*holding company*); dan
- (d) tanggung jawab bank terhadap zakat.

176. Laporan keuangan bank syari'ah mengungkapkan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan yang mencakup, tetapi tidak terbatas pada kebijakan akuntansi;

- (a) mengenai memilih metode akuntansi di antara beberapa alternatif metode akuntansi yang diperbolehkan dalam setiap transaksi;
- (b) yang tidak konsisten dengan konsep akuntansi keuangan bank syari'ah jika ada;
- (c) mengenai pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dalam setiap transaksi;
- (d) mengenai pengakuan dan penentuan penyisihan kerugian dan penghapusan aktiva produktif bank syari'ah;
- (e) yang digunakan dalam transaksi *ijarah* dan *ijarah muntahiyah bittamlik*, baik bank sebagai pemilik obyek sewa maupun penyewa; dan
- (f) konsolidasi laporan keuangan, jika ada.

177. Laporan keuangan bank syari'ah mengungkapkan pendapatan atau pengeluaran yang dilarang oleh syari'ah, mengenai:

- (a) jumlah dan sifat pendapatan yang diperoleh dari sumber atau cara yang tidak diperkenankan oleh syari'ah;
- (b) jumlah dan sifat pengeluaran yang tidak sesuai dengan syari'ah; dan
- (c) rencana penggunaan pendapatan non-halal sesuai dengan arahan Dewan Pengawas Syari'ah.

178. Laporan keuangan bank syari'ah mengungkapkan jumlah saldo dana investasi tidak terikat berdasarkan segmen geografis dan periode jatuh temponya. Selain itu, juga mengungkapkan metode alokasi keuntungan (kerugian) investasi antara pemilik dana investasi tidak terikat dan bank, baik bank sebagai *mudharib* maupun manajer investasi. Pengungkapan tersebut meliputi:

- (a) metode yang digunakan bank untuk menentukan bagian keuntungan atau kerugian dari dana tidak terikat dalam periode yang bersangkutan;
- (b) tingkat pengembalian; dan
- (c) *nisbah* keuntungan yang disepakati dari masing-masing dana investasi.

#### **KETERBATASAN LAPORAN KEUANGAN [AKUNTANSI SYARI'AH]**

Akuntansi Syari'ah yang merupakan kajian baru dikalangan akademik, begitupun dalam praktiknya, kehadiran Akuntansi Syari'ah merupakan tuntutan dari praktik ekonomi masyarakat yang menggunakan prinsip-prinsip syari'ah, sehingga Akuntansi Syari'ah disatu sisi harus siap menyajikan tuntutan praktik ekonomi di sisi lain Akuntansi Syari'ah masih mencari bentuk (format) yang benar-benar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syari'ah, sesuai dengan pernyataan Harahap (2001:161) ada beberapa keterbatasan Akuntansi Syari'ah diantaranya konsep Akuntansi Syari'ah saat ini masih sangat normatif dan belum teruji oleh hasil praktik

riji di lapangan. Akuntansi adalah ilmu terapan dan karenanya manfaatnya harus teruji dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

Laporan keuangan Akuntansi Syari'ah masih sangat diperlukan pengujian manfaatnya dalam praktik ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah. Manfaat tersebut meliputi: (1) kemampuan laporan keuangan Akuntansi Syari'ah untuk mengimplementasikan nilai-nilai syari'ah, (2) memiliki manfaat yang lebih besar bagi entitas yang menjalankan usahanya dengan prinsip-prinsip syari'ah dibandingkan dengan menggunakan laporan keuangan konvensional.

#### **LEMBAGA-LEMBAGA PENGGUNA AKUNTANSI SYARI'AH**

Ada dua jenis lembaga yang dapat menggunakan laporan keuangan syari'ah sebagai pelaporan keuangannya. *Pertama*, lembaga keuangan syari'ah yang berorientasi mencari laba. Contohnya: bank syari'ah, asuransi syari'ah, reksadana syari'ah, dan lembaga-lembaga ekonomi yang berpraktik dengan menggunakan prinsip-prinsip syari'ah.

*Kedua*, lembaga-lembaga non profit yang dikelola oleh umat Muslim. Contohnya: lembaga amil zakat (LAZ), dewan mesjid dan DKM, lembaga sosial keagamaan Islam, seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Al-Washliyah, dan organisasi-organisasi non profit lainnya yang beroperasi mengatasnamakan Islam dan atau syari'ah.

#### **PENUTUP**

Laporan keuangan Akuntansi Syari'ah diharapkan dapat diimplementasikan tidak saja untuk organisasi-organisasi bisnis yang menggunakan prinsip-prinsip syari'ah, tetapi juga untuk lembaga-lembaga publik yang berbasis syari'ah. Hal ini sangat beralasan, karena kandungan dalam Akuntansi Syari'ah sejalan dengan tujuan idealis akuntansi dan sejalan dengan tujuan syari'ah, yakni mencapai *maslahah*.

Meskipun sampai saat ini format baku laporan keuangan Akuntansi Syari'ah baru diatur penyajian laporan Keuangan Perbankan Syari'ah (PSAK No. 59 yang mulai berlaku 1 Januari 2003) dan untuk laporan keuangan Akuntansi Syari'ah secara umum belum diatur oleh standar, tetapi paling tidak beberapa komponen prinsip-prinsip akuntansi syari'ah dapat dijadikan rujukan dalam memformulasikan bentuk laporan keuangan yang sesuai dengan syari'ah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution, (1998), *Accounting and Auditing Standard for Islamic Financial Institutions*, Bahrain

Adnan, Muhammad Akhyar, (1996). *An Investigation of Accounting Concepts and Practices*, Disertasi Doktor, (tidak dipublikasikan)

\_\_\_\_\_. (1997) The Shari'ah, Islamic Bank and Accounting Concept, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia [JAAI]*, vol. 1 No. 1 Mei hal. 47-80, Yogyakarta: UII

\_\_\_\_\_. (2001). Akuntansi Syari'ah, Kemandirian Perusahaan dan Era Keterbukaan, *Seminar Nasional Ekonomi Islam*, 5 Juni 2001, Bandung: FE UNPAS

Ahmad, Mustaq, (2001). *Business Ethics in Islam* (terjemahan) Jakarta: Al-Kautsar

Alam, K.Firoz, (1991). Shari'ah Financial Dealing and Accounting Practice: *South East Asia University Accounting Teacher Conference*

### **Al-Qur'an**

Antonio, Muhammad Syafi'i, (2002). *Bank Syari'ah dari Teori sampai Praktek*, Jakarta: GIP

Baydoun, N dan Willet, Roger, (1994). Islamic accounting Theory, *The AAANZ Annual Conference, 3-4 Juli 1994*, Australia: University of Wollongong

Hameed, Shaari, (2001). *From Conventional Accounting to Islamic Accounting*  
[www.islamic\\_accounting.com](http://www.islamic_accounting.com)

Haniffa, Ross, dan Hudaib, (2001). A Conceptual Framework for Islamic Accounting: The Syari'ah Paradigme, The Accounting, Commerce, and Finance: *The Islamic Perspective, International conference IV*, 12-14 Pebruari 2001, New Zealand: Massey University

Harahap, Sofyan Syafri, (1999). *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

\_\_\_\_\_, (2001). *Menuju Suatu Teori Akuntansi Islam*, Jakarta: Pustaka Quantum

Hidayat, Nur, (2002). Akuntansi dalam Perspektif Al-Qur'an, *Media Akuntansi*, No. 25/IX, April, hal 53-56, Jakarta: IAI

\_\_\_\_\_, (2002a). Urgensi Laporan Keuangan (Akuntansi Syari'ah) dalam Praktek Ekonomi Islam, *Simposium Nasional I Sistem Ekonomi Islam*, 13-14 Maret 2002, Yogyakarta: P3EI FE UII

IAI, (2002). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.59 Akuntansi Perbankan Syari'ah*

Kam, Vernon, (1990). *Accounting Theory*, 2<sup>nd</sup>. Edition, New York: John Willey & Sons

Khan, Muhammad Akaram, (1992). *An Introduction to Islamic Economics*, Islamabad: International Institute of Islamic Thought and Institute of Policy Studies

Mannan, Muhammad Abdul, (1993). *Islamic Economics, Theory and Practice*, (terjemahan), Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf

Media Akuntansi, (2000). *Akuntansi Bank Syari'ah: Ditunggu Kehadirannya*, No.15/Th.VII/November-Desember, hal. 21

Muhamad, (2002). *Pengantar Akuntansi Syari'ah*, Jakarta: Salemba Empat



- Nabhani, Taqyuddin al-, (1990). *al-Nidham al-Iqtishadi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah
- Shathiby, Abu Ishaq al-, (tth.). *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Cairo: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra
- Shehata, Shauqi Ismail, (1987). *Financial Accounting from the Islamic Point of View*, Cairo: al-Azhar al-A'lam al-A'rabi
- Soenarjo, et.al. (1971). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI.
- Syahatah, Husein, (2001). *Usul al-Fikr al-Muhasab al-Islami* (terjemahan), Jakarta: Akbar Media Sarana
- Triuwono, Iwan, (2000). *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*, Yogyakarta: LkiS
- , (2002). Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah, *Simposium Nasional I Sistem ekonomi Islami*, 13-14 Maret 2002, Yogyakarta: P3EI FE UII
- Triuwono, Iwan dan As'udi, Moh. (2001). *Akuntansi Syari'ah Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Amanah*, Jakarta: Salemba Empat
- Wan Yusoh, Wan Ismail, (2001). Islamic accounting, Paper: *International Conference on Islamic Banking and Finance*, LAP dan EKABA FE Universitas Trisakti, Jakarta: 11-12 Juni 2001
- Widodo, Hertanto, et.al., (1999). *Pedoman Akuntansi Syari'ah*, Bandung: Mizan
- Widodo, Hertanto, dan Kustiawan, Teten, (2001). *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelola Zakat*, Jakarta: Institut Manajemen Zakat
- Ya'qub, Hamzah, (1999). *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung: Diponegoro